

# KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

## Kesetaraan Gender Tidak Hanya Akses Semata

*“Upaya untuk mencapai kesetaraan gender melalui akses pendidikan merupakan langkah awal yang baik. Namun demikian, memiliki akses yang setara belum menjamin tercapainya kesetaraan itu sendiri. Untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan, diperlukan kesempatan yang sama untuk laki-laki maupun perempuan dan perlakuan yang setara dan adil. Perlakuan tersebut pada gilirannya akan meningkatkan kesetaraan yang lebih luas dalam kinerja pembelajaran dan hasil-hasilnya. Lebih jauh lagi, anak-anak Indonesia diharapkan akan mendapatkan kesempatan yang setara di pasar tenaga kerja dan bidang kehidupan lainnya.”*

**Nina Sardjunani,**  
**Deputi Meneg PPN/Kepala Bappenas**  
**Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan**

Dalam dasawarsa terakhir, Indonesia telah mencapai banyak perbaikan dalam hal kesetaraan gender khususnya dalam akses pendidikan. Indonesia juga berada pada jalur yang tepat dalam upaya pencapaian *Millennium Development Goals* untuk pendidikan dasar universal dan paritas gender. Khusus untuk paritas gender, hal ini telah dicapai melalui program keaksaraan bagi penduduk berumur 15-24 tahun.

Berbagai sukses yang telah diraih merupakan hasil perpaduan antara kebijakan yang efektif dan investasi nasional yang berkelanjutan dalam pendidikan. Kini telah tersedia lebih banyak sekolah di daerah pedesaan. Hasil lain adalah semakin ringannya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung (*opportunity cost*) sekolah, yang didukung melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang juga merupakan subsidi program yang netral gender.

Namun demikian, Pemerintah juga menyadari bahwa pencapaian hasil pendidikan tidak hanya didukung oleh adanya akses yang baik. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya dalam mendukung mutu, relevansi, dan pencapaian hasil juga telah dilakukan. Kesetaraan gender dalam pendidikan juga mencakup pengalaman murid laki-laki dan perempuan di sekolah. Berbagai pengalaman ini terkait dengan perlakuan yang setara oleh guru, kurikulum, buku teks, materi pembelajaran yang tanggap gender, dan juga lingkungan belajar dan hasil pembelajaran. Mencapai kesetaraan dalam kesempatan belajar serta pencapaian hasil belajar untuk laki-laki maupun perempuan merupakan tantangan utama Pemerintah Indonesia dalam dasawarsa mendatang.

## Pendekatan Pembelajaran yang Responsif Gender

Murid laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengalaman yang berbeda pada saat mereka belajar di kelas. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai faktor seperti tingkat partisipasi di kelas dan pencapaian hasil belajar. Nilai sosial dan budaya dan stereotip gender dapat dengan tidak sengaja terjadi di dalam kelas dan di sekolah melalui interaksi antara guru dan murid maupun diantara murid. Pendekatan mengajar dan metode yang digunakan dalam mengajar, menilai, dan berinteraksi dengan murid bisa menjadikan murid laki-laki sebagai favorit ketimbang murid perempuan. Hal ini berhubungan dengan kebiasaan di Indonesia di mana murid perempuan sering tidak didorong untuk berbicara di depan umum untuk menyatakan opini mereka atau mempertanyakan otoritas yang sebagian besar di bawah kendali laki-laki.



Foto: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, Kemdikbud

Guru dapat menjadi agen perubahan untuk kesetaraan gender dengan mendukung murid laki-laki maupun perempuan untuk ambil bagian dalam kegiatan tertentu. Guru perlu memberikan mereka tuntunan dan mulai bertindak-laku sebagai panutan. Sebaliknya, guru juga dapat memperburuk disparitas dengan menyebarkan stereotip sosial di dalam kelas dan tidak memberikan dukungan kepada murid perempuan dan laki-laki pada saat mereka membutuhkan dukungan tersebut. Banyak praktik yang baik yang dapat dilakukan dengan menggabungkan kesetaraan gender dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal ini termasuk mengubah stereotip yang selama ini ada misalnya bersikap baik terhadap kemampuan murid perempuan dan laki-laki, memberikan perhatian yang setara kepada murid laki-laki maupun perempuan dan mendorong murid perempuan untuk ambil bagian aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler yang biasanya diikuti oleh murid laki-laki.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> OXFAM GB, 'Practising Gender Equality in Education', 2007; UNESCO, 'EFA Global Monitoring Report: Gender and Education for All – The Leap to Equality', 2004.

Telah banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki belajar dengan cara yang berbeda. Salah satu hasil tersebut menyatakan bahwa murid perempuan lebih menyukai belajar melalui kerjasama dan diskusi. Walaupun metodologi pengajaran yang mendukung pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) cenderung memperbaiki kinerja semua murid, hal ini secara khusus memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja murid perempuan dalam mata pelajaran seperti matematika.<sup>2</sup>

Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta melaksanakan program ujicoba pengarusutamaan gender di sekolah. Program ujicoba ini meliputi pengembangan model sekolah setara gender dan modul pelatihan yang diberikan kepada kepala sekolah, guru-guru, dan guru pembimbing. Materi pelatihan termasuk mengenali dan menangani bias gender dan stereotip di lingkungan sekolah, proses pengajaran, dan materi pembelajaran. Para peserta pelatihan kemudian secara berantai melatih rekan-rekan mereka dengan menggunakan materi-materi yang sama. Kegiatan yang dilakukan termasuk memperkenalkan materi pembelajaran kepada murid dan warga sekolah, membuat media pendukung seperti spanduk, brosur dan pajangan informasi mengenai visi dan misi sekolah. Para pemangku kepentingan melaporkan adanya dampak yang baik dari kegiatan ini, misalnya adanya jaminan perlakuan yang setara untuk murid laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan bersama-sama dan adanya kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya kesetaraan di antara para murid.

## Kesetaraan Gender dalam Kurikulum

Kurikulum memiliki peran pokok dalam menjamin bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai keberhasilan dan memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Namun demikian, bias gender dalam kurikulum dan materi belajar mengajar masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang dan berpendapatan menengah. Melalui teks dan gambar atau foto yang bias gender<sup>3</sup>, stereotip gender menjadi lebih diperkuat lagi.

Hasil analisis gender dalam buku teks di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2011 juga menemukan adanya bias gender yang cukup banyak dalam buku pelajaran di Indonesia.

### Gambar 1: Contoh Bias Gender di Buku Pelajaran untuk TK



Dalam buku teks ini, yang ditampilkan hanya gambar laki-laki.

### Gambar 2: Contoh Stereotip Gender dalam buku IPA Kelas 6



Sebagai ilustrasi, penulis menggunakan sekelompok anak yang terdiri dari dua murid perempuan dan satu murid laki-laki. Salah satu murid perempuan digambarkan sebagai seseorang yang seringkali bertanya dan berkali-kali melakukan kesalahan seperti memegang kuali panas atau tidak mematikan lampu setelah digunakan pada malam hari. Murid perempuan lainnya digambarkan sebagai seseorang yang selalu bertanya mengenai berbagai hal. Sementara itu, murid laki-laki digambarkan sebagai murid yang pintar, selalu mengetahui jawaban yang benar, dan menjelaskan jawaban-jawaban tersebut kepada teman sekelasnya.

Praktik yang baik dalam pengarusutamaan kesetaraan gender ke dalam kurikulum dan materi pengajaran termasuk revisi berkala dari materi-materi ini untuk menyertakan pendekatan yang sensitif gender dan perspektif gender. Yang juga termasuk dalam upaya ini adalah pembentukan lembaga formal yang bertugas untuk menghilangkan stereotip gender dalam buku pelajaran dan materi pembelajaran lainnya.<sup>4</sup>

## Kesetaraan Gender dalam Pengembangan Guru

Praktik yang baik dalam pengembangan guru untuk mendukung kesetaraan gender berarti melengkapi pemahaman guru terkait kesetaraan gender di kelas, di lingkungan sekolah dan sekitarnya, dan dalam masyarakat umumnya. Untuk mencapai hal ini, guru perlu memiliki kemampuan untuk mempromosikan pemahaman ini di kelas dan mengembangkan strategi dan solusi praktis dalam mengatasi berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi murid laki-laki maupun perempuan.<sup>5</sup>

Pelatihan dalam kesetaraan gender akan sangat efektif jika diintegrasikan dalam pelatihan *pre-service* serta *in-service* untuk guru. Untuk melakukan pelatihan ini dengan baik, lembaga dan jaringan pelatihan guru memerlukan kapasitas yang memadai dalam mengajarkan pedagogi pembelajaran

<sup>2</sup> Plan, 'Girls' Learning: Investigating the Classroom Practices that Promote Girls' Learning', 2013.

<sup>3</sup> SADEV, 'Gender Equality in and Through Education, SADEV Report, 2010.

<sup>4</sup> Iwu, D. Utomo & P. McDonald. 2011. Policy Brief No.1. *Gender Depiction in Indonesian Primary and Secondary School Textbooks*: Australia National University/ADSRI-ANU. Riset sebagian dibiayai oleh Bappenas.

<sup>5</sup> OXFAM GB, 'Practising Gender Equality in Education', 2007.

aktif. Adapun pengajaran materi tersebut sebaiknya memiliki muatan perspektif kesetaraan gender dalam pengembangan pelatihan termasuk dalam hal kemampuan dan pengetahuan pelatih dalam menyampaikan materi pelatihan. Hingga saat ini, sebagian besar lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP) provinsi, institusi pelatihan guru, dan jaringan pengembangan profesi guru lokal belum pernah ambil bagian dalam upaya pengarusutamaan kesetaraan gender.

Namun demikian, beberapa contoh praktik baik telah muncul. Pada tahun 2008, beberapa sekolah di Kabupten Kupang turut serta dalam program uji coba<sup>6</sup> kesetaraan gender. Program ini melatih kepala sekolah dan guru dalam konsep kesetaraan gender dalam pendidikan dan menggunakan proses pembelajaran yang responsif gender di sekolah. Elemen penting dalam program ujicoba ini adalah pengembangan modul pelatihan Pengarusutamaan Gender di Sekolah yang dilakukan bersama-sama oleh peserta yang terdiri dari guru SD, SMP, dan SMA, kepala sekolah, tutor, akademisi dan anggota Kelompok Kerja Pengarusutamaan Gender (Pokja Gender) Provinsi NTT. Upaya tersebut telah mendukung perubahan dalam visi dan misi sekolah, materi pembelajaran, dan menjadikan pendekatan pembelajaran lebih responsif gender.

Selain itu, juga banyak praktik baik yang dapat dicontoh dari negara lain. Menanggapi tidak adanya pendekatan yang sensitif terhadap gender dalam metodologi pembelajaran di Afrika, *Forum for African Women Educationalists* (FAWE) mengembangkan *Gender Responsive Pedagogy* (Pedagogi Responsif Gender) pada tahun 2005. GRP kemudian disebarluaskan ke 13 negara lainnya.<sup>7</sup> Model ini melatih guru untuk lebih menyadari hal-hal terkait gender dan membekali mereka dengan pemahaman bahwa murid laki-laki dan perempuan memiliki kebutuhan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Model ini juga mengembangkan praktik pengajaran yang kemudian mendukung perlakuan yang setara dan meningkatkan partisipasi murid perempuan dan laki-laki, melatih guru dalam mengembangkan dan menggunakan materi pembelajaran yang responsif gender, rencana belajar, memilih bahasa yang digunakan di kelas, interaksi kelas, bagaimana kelas disiapkan, dan mengembangkan strategi untuk menghilangkan pelecehan seksual. Implementasi model GRP di kelas telah berhasil memperbaiki daya ingat dan kinerja murid perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

## Kesetaraan Gender dalam Pencapaian Hasil Pembelajaran

Disparitas gender dalam pencapaian hasil pembelajaran bukannya tidak bisa dihindari. Tidak ada perbedaan yang mendasar dalam kemampuan murid laki-laki dan perempuan

dalam mata pelajaran matematika, IPA, dan membaca. Jika kondisinya mendukung, kinerja murid laki-laki dan perempuan akan sama dalam mata pelajaran-mata pelajaran tersebut.

Namun demikian, hasil empat penilaian PISA yang telah dilakukan di Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir yang melibatkan pelajar berusia 15 tahun menunjukkan bahwa pencapaian murid laki-laki berada di bawah pencapaian murid perempuan dalam kemampuan berbahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris.) Tren yang sama juga ditemukan di banyak negara lain. Penelitian lain pada tahun 2011 menunjukkan bahwa murid perempuan mencapai hasil yang jauh lebih baik dibanding murid laki-laki dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu, murid laki-laki memiliki hasil kerja yang lebih baik dalam mata pelajaran IPA. Sedangkan untuk matematika, tidak ada perbedaan antara pencapaian murid laki-laki dan perempuan.



Foto: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat, Kemdikbud

Pada saat wawancara informal untuk penelitian ACDP ini, murid perempuan dan laki-laki serta guru sekolah menengah pertama dan menengah atas menyampaikan persepsi mereka bahwa anak laki-laki lebih baik dalam mata pelajaran IPA sementara perempuan dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu, pihak terkait penelitian melaporkan bahwa kepala sekolah maupun guru belum mengetahui bagaimana mengembangkan strategi dalam mendorong murid perempuan dan laki-laki yang kinerjanya kurang baik dalam mata pelajaran yang berbeda dan untuk mengurangi kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar.

Dalam memilih spesialisasi mata pelajaran di tingkat menengah atas dan lebih tinggi, guru pembimbing cenderung tidak mendorong murid perempuan untuk memilih mata pelajaran dan kemungkinan karier yang secara tradisional dianggap didominasi laki-laki. Karena faktor-faktor seperti persepsi guru pembimbing tersebut dan stereotip gender dalam kemampuan laki-laki dan perempuan dalam mata pelajaran matematika dan IPA pada tingkat sekolah dasar dan menengah, masih sedikit murid perempuan, jika dibanding dengan murid laki-laki, yang

<sup>6</sup> Bagian kegiatan AIBEP yang didukung AusAid.

<sup>7</sup> FAWE, 'FAWE: 15 Years of Advancing Girls' Education in Africa', 2007.

# KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

mengambil kelas terkait IPA atau teknologi di SMK atau jenjang lebih tinggi. Stereotip gender mendorong perempuan untuk memiliki karier di bidang administrasi, perkembangan anak, pendidikan dan kesehatan publik, sementara laki-laki dalam bidang sains, teknik, teknologi, dan hukum.

Kesetaraan secara eksternal dicapai ketika perempuan dan laki-laki memiliki status yang setara dalam akses terhadap barang dan sumber daya, dalam berkontribusi, berpartisipasi, dan memanfaatkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Hal ini berimplikasi pada kesempatan yang sama dan sejajar dalam berkariyer dan mendapatkan penghasilan antara perempuan dan laki-laki yang memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sama. Walaupun dimensi kesetaraan ini berada diluar sistem pendidikan, pencapaian kesetaraan dalam pendidikan berfungsi sebagai katalis dan memberikan kontribusi terhadap adanya pemahaman mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di bagian lain kehidupan, termasuk pasar tenaga kerja dan ruang domestik lainnya.

## Kesimpulan

Telah banyak praktik yang baik dan inovasi lainnya dalam pengarusutamaan kesetaraan gender dalam pendidikan di Indonesia maupun di dunia internasional. Namun demikian, berbagai kesempatan tersebut di Indonesia seringkali tidak digunakan karena masih bersifat lokal dan dicapai melalui kegiatan uji coba dalam skala kecil yang tidak dikembangkan secara lebih luas.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah upaya evaluasi dan diseminasi praktik-praktik yang baik – dan prioritas sumber daya dan dana untuk mendukung pengembangan kesetaraan gender yang bermanfaat dan membawa perbaikan. Penelitian ACDP menemukan bahwa walaupun telah ada dukungan dalam isu gender di tingkat pusat, saat ini masih diperlukan arahan dan tujuan strategis untuk pengarusutamaan gender dalam pendidikan di tingkat regional dan tingkat lainnya. Tantangan lain yang juga harus dihadapi adalah terbatasnya kapasitas teknis sumber daya manusia yang ada. Upaya lebih jauh diperlukan untuk secara konsisten menyertakan pengarusutamaan kesetaraan gender dalam kebijakan pokok dan siklus perencanaan – dan momentum ini harus dijaga melalui proses regenerasi tenaga ahli dan pengetahuan yang dilakukan terus menerus.

*Policy Brief* ini dikembangkan berdasarkan penelitian ACDP “Kajian Satu Dekade Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan di Indonesia” pada tahun 2012. Hasil *Policy Brief* ini adalah berdasarkan Penelitian tersebut, kecuali jika ada informasi tambahan lain dan penambahan tersebut disebutkan dalam dokumen ini. Laporan “Kajian Satu Dekade Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan di Indonesia” yang dilengkapi dengan berbagai rekomendasi dapat diakses di situs ACDP.

## Tentang ACDP

Pemerintah Republik Indonesia (yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS), Pemerintah Australia melalui *Australian Aid*, Uni Eropa (UE), dan Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*) telah membentuk Kemitraan Pengembangan Kapasitas dan Analisis Sektor Pendidikan (*Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership/ACDP*). ACDP adalah fasilitas untuk mendorong dialog kebijakan dan memfasilitasi reformasi kelembagaan dan organisasi untuk mendukung pelaksanaan kebijakan dan untuk mengurangi kesenjangan kinerja pendidikan. Fasilitas ini merupakan bagian integral dari Program Pendukung Sektor Pendidikan (*Education Sector Support Program/ESSP*). Dukungan UE terhadap ESSP juga termasuk dukungan anggaran sektor dan program pengembangan kapasitas tentang Standar Pelayanan Minimum. Dukungan Pemerintah Australia adalah melalui Kemitraan Pendidikan Australia dengan Indonesia. Laporan ini disiapkan dengan dukungan hibah dari AusAID dan Uni Eropa melalui ACDP.

## Sekretariat ACDP

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)

Gedung E, Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Tel. : (021) 578-51100, Fax: (021) 578-51101

Email : [secretariat@acdp-indonesia.org](mailto:secretariat@acdp-indonesia.org)

Website : [www.acdp-indonesia.org](http://www.acdp-indonesia.org)



Printed on Recycle Paper

*The Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP)*

**ACDP INDONESIA**  
Education Sector Analytical And  
Capacity Development Partnership

